



Kajian Teologis Konsep Kasih Terhadap Sesama dalam Injil Lukas 10:25-37 dan Relevansinya untuk Yayasan

Yulius Aleng

Sekolah Tinggi Teologi Berea

Email: yulius.aleng@gmail.com

ABSTRAK

Karya tulis ini membahas konsep kasih terhadap sesama dalam Injil Lukas 10:25-37 dan relevansinya untuk Yayasan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas implikasi teologis dan praktis dari konsep kasih terhadap sesama dalam injil Lukas 10:25-37 serta menarik relevansinya dengan Yayasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data dikumpulkan melalui studi pustaka buku dan jurnal yang relevan dengan judul artikel serta analisis teologis terhadap injil Lukas 10:25-37. Penelitian ini menunjukkan bahwa kasih tulus, sebagaimana tercermin dalam tindakan Orang Samaria, menjadi esensial dalam praktek kehidupan Kristen. Dalam konteks ini, analisis teologis menegaskan pentingnya menyatukan pengetahuan dengan tindakan, menekankan peran keterlibatan aktif dalam pemikiran dan perilaku. Temuan dan diskusi mengungkapkan bahwa konsep kasih terhadap sesama dalam injil Lukas tersebut menyoroti pentingnya kasih sebagai dasar untuk tindakan kepedulian pada sesama. Perumpamaan orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37 menggambarkan motif kasih yang terwujud dalam praktek ketulusan dan tanpa pamrih sebagai landasan perilaku terhadap sesama yang dapat dijadikan konstruksi teologis untuk mendasari relevansi penerapannya di Yayasan, sehingga sebagai organisasi nirlaba yang berorientasi sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, konsep kasih demikian sangat relevan menjadi nilai inti yang dapat mendorong pencapaian tujuan nirlabanya.

Kata kunci : Kasih, Sesama, Injil Lukas, Yayasan.

ABSTRACT

This paper delves into the concept of love for others as presented in the Gospel of Luke 10:25-37 and its relevance to Foundations. The study aims to explore the theological and practical implications of the concept of love for others in Luke 10:25-37 and draw its relevance to Foundations. Employing a qualitative descriptive approach, the researcher serves as the primary instrument for data collection and analysis. Data is gathered through a review of relevant literature and journals related to the article's title, coupled with a theological analysis of Luke 10:25-37. The research indicates that genuine love, exemplified by the actions of the Samaritan, is essential in the practice of Christian life. In this context, theological analysis emphasizes the significance of integrating knowledge with action, highlighting the role of active engagement in thought and behavior. Findings and discussions reveal that the concept of love for others in Luke's Gospel underscores the importance of love as the foundation for compassionate actions toward others. The parable of the generous Samaritan in Luke 10:25-37 portrays the motif of love manifested through sincere and selfless practices, serving as a theological construct to underpin its relevance in Foundations. As a non-profit organization with a social, religious, and humanitarian orientation, such a concept of love becomes highly relevant as a core value that can drive the achievement of its non-profit objectives.

Keywords : Love, Neighbor, Gospel of Luke, Foundation



PENDAHULUAN

Data Pusat Statistik yang dirilis pada tahun 2022 menunjukkan sistem TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi) Indonesia mengalami kemajuan yang baik, yang didominasi pulau Jawa dan khususnya Jakarta dengan indeks IP-TIK yang tinggi¹. Walaupun belum merata di seluruh daerah di Indonesia, khususnya di kawasan Timur, namun ia memberikan prospektus yang menjanjikan untuk pengembangan ekonomi dan pendidikan.² Sisi kesenjangan yang terjadi sejatinya menjadi tanggungjawab pemerintah, sekaligus kesempatan dan peluang bagi Yayasan untuk berpartisipasi di dalamnya, sesuai dengan tujuan Yayasan yang diamanatkan Undang-undang tentang Yayasan.³ Dari aspek tujuan Yayasan, baik sosial dan kemanusiaan terbuka kesempatan untuk proaktif mewujudkan berbagai aktifitas untuk pengentasan kemiskinan di masyarakat Indonesia, hal ini tampak dalam rilis sensus penduduk miskin Badan Pusat Statistik tahun 2022.⁴

Jimmy Oentoro dalam National Building Conference yang menjadi bagian rangkaian acara Dies Natalis ke 30 Sekolah Tinggi Teologi Harvest Internasional mengatakan bahwa World Harvest atau Yayasan Tuaian Dunia yang didirikannya telah memberkati bangsa-bangsa dalam cara yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.⁵ Artinya berbagai capaian visi gereja yang dicanangkan dapat diwujudkan lewat sebuah Yayasan. Dan dari perspektif Undang-undang tahun 2001 tentang Yayasan, yang telah mengalami beberapa revisi berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan, dan kemudian diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 63 Tahun 2008 Pelaksanaan Undang-Undang tentang Yayasan, sebagai cerminan keberadaan Yayasan dalam masyarakat untuk mencapai berbagai kegiatan, maksud, dan tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan telah berkembang pesat dan makin beragam coraknya.

Beberapa tulisan terdahulu yang telah mengkaji Lukas 10:25-37 tentang Orang Samaria yang Murah Hati seperti karya Timotius Wibowo, yang membaca perumpamaan orang Samaria yang Murah Hati dari lensa psikologi sosial untuk mengeksplorasi perbuatan baik kepada sesama sebagai bagian kehidupan sehari-hari dari perspektif perilaku moral para tokoh dalam perumpamaan tersebut.⁶ Phang membuat kajian biblis – teologis untuk mengungkap bahwa tindakan mengasihi sesama diyakini sudah ada sejak manusia sebagai bakal anak, sehingga keterlibatan pribadi sejak dini dapat dilatih untuk

¹ BPS Indonesia, “Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2022” (Indonesia, 2022). 40

² Ibid. 39

³ BAPPENAS RI, “Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia,” *Undang-Undang Republik Indonesia*, 2001.

⁴ Badan Pusat Statistik, “Data Dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Indonesia,” *Badan Pusat Statistik* (Indonesia, 2022). 9-25

⁵ Jimmy Oentoro, *Serving and Impacting The Nation* (Indoensia: STT Internasional Harvest, 2023), <https://youtu.be/2DnqUFfg2Bg>. menit 9:56-9:59

⁶ Timotius Wibowo, “Membaca Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Dengan Kacamata Psikologi Sosial,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000).



mengasihi sesama.⁷ Sikap belas kasihan dalam ketulusan dan kerelaan adalah tiang kokoh dari praktek religiusitas dan spiritualitas berdasarkan telaah pada perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati, Suardana melihatnya sebagai identitas Kekristenan.⁸ Dengan kajian teologis terhadap Lukas 10:25-37, Karwayu dalam konteks pandemi Covid-19 mengeksplorasi nilai-nilai tentang hidup tanpa diskriminasi, praktik karitas dan panggilan menjadi sesama (saudara bagi semua orang). Dimana nilai-nilai ini adalah tantangan bagi bangsa-bangsa di dunia, panggilan global, dan sekaligus menjadi prasyarat untuk mewujudkan peradaban baru, kemanusiaan setelah COVID-19.⁹ Semua tulisan terdahulu tadi telah mencoba mengeksplorasi dan mendeskripsikan kasih dan mendasarkan kajiannya pada teks Lukas 10:25-3, semua penulis sepakat pentingnya belas kasihan kepada sesama sebagai praktek dari nilai keimanan di dalam Yesus Kristus berdasarkan perumpamaan orang Samaria yang Murah Hati. Akan tetapi, tidak satupun penulis yang menghubungkan pembahasan dan relevansinya pada Yayasan. Oleh karena itu, penulis menyodorkan Kajian Teologis tentang Konsep Kasih Terhadap Sesama dalam Injil Lukas 10:25-37 dan Relevansinya untuk Yayasan. Tujuan penelitian ini adalah membahas, mengkaji dan mendeskripsikan implikasi teologis dan praktis dari konsep kasih terhadap sesama dalam injil Lukas 10:25-37 dan menarik relevansinya untuk Yayasan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini memakai metodologi kualitatif deskriptif,¹⁰¹¹ peneliti sebagai instrumen utama¹² dalam pengumpulan dan analisa data. Penulis melakukan kajian pustaka buku dan jurnal yang relevan dengan judul dalam artikel dan analisa teologis pada injil Lukas 10:25-37 sebagai konstruksi untuk memahami konsep kasih kepada sesama dan relevansinya pada Yayasan. Fokus penelitian tertuju pada pemahaman mendalam konsep kasih dari perumpamaan Orang Samaria yang Baik atau Murah Hati sebagai konstruksi teologis, menjembatani teori dari literatur dengan relevansinya dalam konteks Yayasan yang menjadi fokus penelitian ini. Langkah-langkah penelitian mencakup eksplorasi sumber-sumber teologis, identifikasi motif pada kata kasih, penerapan konsep kasih dalam ranah sosial, kemanusiaan, dan keagamaan, kedalam bentuk deskripsi yang komprehensif. Metode ini diharapkan dapat memberikan

⁷ Benny Phang, "Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-37) Dalam Mengasihi Embrio Manusia Sebagai Sesama," *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (2019).

⁸ I Made Suardana, "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015).

⁹ Andre Karwayu, "TELAHAH ATAS LUKAS 10:25-37 DAN REVELANSINYA TERHADAP KEMANUSIAAN SETELAH PANDEMI COVID-19.," *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*. 2, no. 01 (2022).

¹⁰ John W Creswell, *30 Ketrampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 4

¹¹ Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2016). 4-5

¹² Sharan B. Merriam and Robin S. Grenier, *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*, 2nd Editio. (San Francisco: Jossey-Bass, 2019). 5



wawasan yang holistik dan kontekstual terkait konsep kasih, memperkaya literatur ilmiah, serta memberikan sumbangan konstruktif pada praktik kehidupan beragama dan sosial, secara khusus lewat kerja Yayasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kasih Terhadap Sesama dalam Injil Lukas

G. Hasting berpendapat kualitas nilai kemanusiaan kita tampak pada cara dan sikap kita mempedulikan mereka yang kurang beruntung, menderita, termarginalkan tanpa mengharapkan keuntungan dan balasan.¹³ Gagasan dibalik pernyataan Hasting merupakan awasan sekaligus kritik yang ditujukan pada perusahaan berorientasi laba, untuk tidak menyalahgunakan tanggungjawab CSR kepada masyarakat, yang kemudian dijadikan bahan marketing untuk memuaskan para pemilik modal. Ia membuat dua kisah perumpamaan, yang pertama kutipan langsung dari injil Lukas tentang “The Parable of the Good Samaritan,” dan di sandingkan dengan perumpamaan imajiner “The Parable of the CSR Manager.” Pesan utama pada cerita kedua, di narasikan CSR Manager mengeksploitasi sang korban dengan cara menolongnya atas pertimbangan sang korban adalah seorang musisi yang terkenal dan memiliki banyak fans. Orang Samaria pun datang untuk memberikan pertolongan, tetapi CSR Manager berhasil meyakinkan bahwa si korban baik-baik saja ditangannya. Tapi sesungguhnya, CSR manager tidak ingin disaingi dan dibayangi perbuatan baiknya oleh bantuan yang akan diberikan oleh orang Samaria. Tujuannya hanya satu, nama baik dan nilai jual perusahaan akan semakin baik.¹⁴

Meskipun cerita ‘CSR manager’ adalah rekayasa imajiner penulis, keluar dari tata krama hermeneutik pada umum yang disepakati, tetapi motif sebagai prinsip dasar perilaku kepada sesama tersampaikan dengan sangat baik. Perumpamaan orang Samaria yang murah hati menyingkapkan motif kasih adalah dasar untuk tindakan kepedulian pada sesama. Penulis lain, Rule mengkaji perumpamaan orang Samaria yang murah hati dari bingkai pedagogy Yesus yang menekankan kaitan diantara mengetahui dan melakukan, kognisi dan tindakan.¹⁵ Rule mengutip pernyataan Dodd menyatakan bahwa tujuan dari menggunakan perumpamaan secara pedagogis adalah untuk merangsang pikiran pendengar agar terlibat secara aktif dalam pemikiran. Tujuan ini berbeda dengan jenis teks instruksional langsung seperti perintah, aturan, dan prosedur.¹⁶

Konteks percakapan injil Lukas 10:25 menempatkan Yesus sebagai guru dan sedang menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat atas pertanyaan: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh

¹³ G Hastings, “CSR: The Parable of the Bad Samaritan,” *Social Marketing Quarterly* 22, no. 4 (2016): 280–289, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85009285160.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ P Rule, “The Pedagogy of Jesus in the Parable of the Good Samaritan: A Diacognitive Analysis,” *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017), https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85029617434.

¹⁶ Ibid.



hidup yang kekal?" Maka Yesus memberikan cerita tentang seorang Samaria yang begitu murah hati dimana ahli Taurat sepakat dengan gagasan yang Yesus sampaikan dibalik cerita tersebut. Akan tetapi, rupanya motif pertanyaan dari ahli Taurat adalah menguji atau menjebak Yesus pada kesalahan tertentu atas jawaban yang akan diberikan, namun tidak berhasil. Alih-alih Yesus terjebak, melainkan Ia bertanya kembali pada ahli Taurat inti pesan cerita yang mereka sama-sama simak, jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya (*korban*)." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!" Oleh karena itu, dua motif yang kita dapatkan disini, pertama ahli Taurat memiliki motif jebakan untuk menunjukkan kesalahan, kekurangan orang lain, dan menegaskan keharusan seseorang melakukan apa yang ia sudah ketahui atau pelajari tentang yang baik, benar dan berguna bagi sesama sebagai motif kedua yang digambarkan Lukas lewat cerita orang Samaria. Dalam perspektif yang lebih filosofis, Damgaard memakai istilah "the hypocritical motive" ditujukan pada sikap ahli Taurat yang mengajukan pertanyaan pada Yesus tentang siapakah 'neighbour'-nya atau sesama yang dimaksud. Meminjam istilah Kierkegaard, ia menilai kegagalan ahli Taurat membangun konsep abstrak tentang sesama seolah-olah merupakan pembenaran untuk menghindarkan diri mereka dari tanggungjawab menolong mereka yang tidak beruntung, menderita dan teraniaya.¹⁷ Dari penelusuran di atas, tampak jelas berbagai motif mengemuka yang menjadi alasan seseorang melakukan sesuatu. Kepedulian dan kasih adalah motif yang urama dalam setiap praktek kehidupan kristiani dalam konteks hubungan dengan sesama.

Studi Kasus: Perumpamaan Orang Samaria dalam Lukas 10:25-37

Yesus menyatakan bahwa Ia kerap memilih perumpamaan untuk menyampaikan pesan kepada pendengarnya (Matius 13:3) dan tujuan pemakaian perumpamaan dicatat di ayat 10 dan 13: "*Itulah sebabnya Aku berkata-kata dalam perumpamaan kepada mereka; karena sekalipun melihat, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mendengar dan tidak mengerti.*" Kata perumpamaan diterjemahkan dari kata Yunani **παραβολή (parabole)**, memiliki makna sebagai sebuah gaya bahasa retorika, menempatkan satu hal di samping yang lain untuk membentuk perbandingan atau ilustrasi.

Menurut Hendrickx, parabole adalah padanan kata dalam bahasa Yunani untuk mashal dalam bahasa Ibrani dan, seperti halnya mashal, dapat digunakan untuk menyatakan sebuah peribahasa (Lukas 4:23); pepatah (Lukas 14:7-11); teka-teki (Markus 7:15-17); cerita contoh (Lukas 12:16-21); bahasa kiasan (Markus 4:33); perumpamaan (Matius 13:33); metafora

¹⁷ I Damgaard, "Does Kierkegaard's Rewritten Parable of the Good Samaritan Leave the World to the Devil? Kierkegaard and Adorno on What It Means to Love One's Neighbor in the Modern World," *Kierkegaard Studies* 25, no. 1 (2020): 221–240, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85098853918.



(Matius 5:14); dan akhirnya perumpamaan dengan fitur alegori yang sederhana (Markus 12:1-9). Oleh karena itu, 'parabel' bisa menjadi apapun mulai dari metafora atau perumpamaan satu baris hingga narasi yang panjang.¹⁸

Cerita orang Samaria yang murah hati masuk ke dalam klasifikasi perumpamaan metafora. Scott berpandangan, jika perumpamaan metonimik menggunakan bagian dunia nyata untuk mencitrakan makna figuratif, sedangkan perumpamaan metafora menciptakan sebuah dunia mini figuratif yang mencerminkan makna yang ingin disampaikan, dimana masalah transferensi tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang perlu diikuti atau dihindari, tetapi juga melibatkan pertanyaan tentang bagian dunia nyata mana yang paling sesuai untuk mewakili makna yang ingin disampaikan.¹⁹

Perumpamaan tidak hanya terklasifikasi dalam metonimik dan metafora, masih ada teka-teki, amsal, kiasan, bentuk lainnya, dan berbagai macam kategori dalam Septuaginta yang dipergunakan dalam injil Sinoptik,²⁰ fabel, pepatah yang oleh Strong disebut spesies dari perumpamaan, untuk menegaskan bahwa perumpamaan adalah genus.²¹ Dan menurut Stein Lukas 10:25-37 adalah perumpamaan meletakkan dasar sebuah model perilaku yang benar.²² Oleh karena itu, Penulis meminjam kerangka berpikir yang telah dikemukakan Hendrickx, Scott, Strong dan Stein untuk mengeksplorasi Lukas 10:25-37 sebagai perumpamaan metafora untuk memahami konsep kasih kepada sesama dalam persepektif teologis.

Mengasihi adalah Kompilasi Keyakinan dan Tindakan

Dalam pembacaan terhadap teks: "*guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?*" (ayat 25) kita mendapatkan kesan persoalan ahli Taurat adalah orientasi hidup sebagai ekspresi teologis yang ia yakini, yaitu bagaimana memperoleh hidup dalam kekekalan. Karena Lukas menarasikan Yesus telah memberi konfirmasi kepada orang muda tentang credo yang dimilikinya tidak salah, Lukas menuliskannya demikian: "Jawab orang itu, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu,

¹⁸ Herman Hendrickx and Geoffrey Chapman, *The Parables of Jesus, The Dictionary of the Bible and Ancient Media* (California: Harper & Row, 1986). 1-2.

¹⁹ Bernard B. Scott, *Hear Then the Parable: A Commentary on the Parables of Jesus, Journal of Biblical Literature* (Minneapolis: Fortress Press, 1990). 30

²⁰ Justin David Strong, *The Fables of Jesus in the Gospel of Luke: A New Foundation for the Study of Parables*, ed. Sandra Huebenthal et al., Volume 5. (Leiden: Brill NV, 2021). 204

²¹ Ibid. 206

²² Richard Nn Longenecker, ed., *The Challenge of Jesus' Parables: Robert H. Stein: The Genre of the Parables* (Michigan: Eerdmans Publishing, 2000). 31



dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup." (Luk 10:27-28).

Untuk memahami ahli hukum tentang sejauh mana keyakinannya dipraktikkan, maka potret terhadap frasa *καὶ ἀκοῦσαι ἃ ἀκούετε, καὶ οὐκ ἤκουσαν* (Lk. 10:24_BYZ) menjadi penting, dimana kata mendengar dari kata dasar ἀκούω (dibaca *akouō*) dipakai sebanyak tiga kali, dan NIV, NAS dan TB LAI menterjemahkan sama terhadap frasa Byzantine New Testament. Pertama, mendengar (Firman) dari apa yang *telah ditulis* (γέγραπται – Lk. 10:26) dalam kitab kukum (*Taurat Musa*) sangat penting karena mendatangkan iman (Roma 10:17), yang tanpanya tidak ada keselamatan.²³ Kedua, para pembaca Lukas akan mudah memahami makna mencoba Yesus pada ayat 25. Kata ἐκπειράζω (*ekpeirazō*) paralel dengan narasi Lukas pada saat Iblis mencoba Yesus. Dalam Lukas 4 pemakaian kata γέγραπται terdapat di ayat 4, 8, Yesus yang menyebutkan dan ayat 10 Iblis ‘mengutip’ apa yang *telah ditulis*, dimana tiga kata tersebut memiliki kesamaan dalam perspektif gramatikal seperti yang dipergunakan dalam Lukas 10:26, *verb indicative perfect passive*. Oleh karena itu, kedua narasi memberikan penegasan bahwa mereka yang mencoba Yesus, baik Iblis dan ahli hukum, mereka sudah mendengar, mengetahui apa yang telah ditulis dalam hukum (Ἐν τῷ νόμῳ Lukas 10:26 BYZ) terkonfirmasi. Cerita dibagian selanjutnya adalah Marta dan Maria keramahtamahan yang mereka tunjukkan terhadap perkunjungan Yesus ke rumah mereka, menurut Green sikap ini bukan keramahtamahan semata melainkan sambutan yang penuh pada berita damai.²⁴ Narasi ini kembali menegaskan pentingnya mendengar Firman.

Persoalan ahli hukum berikutnya adalah tindakan, dirujuk dalam Lukas 10:29, “Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: “Dan siapakah sesamaku manusia?” Maka Yesus menyampaikan sebuah cerita untuk mengajak ahli hukum berpikir dan membuat keputusan. Perumpamaan sebagai upaya Yesus untuk memperjelas hukum (Imamat 19:18) melalui eksegesis naratif-jadi, bagi Lukas mendengar disahkan dengan melakukan (bdk. 6:46-49; 8:21).²⁵ Lukas mencatat beberapa tokoh utama yang Yesus sampaikan dalam sebuah perumpamaan metafora, sebagai jawaban atas pertanyaan seorang ahli hukum Yahudi tentang: ‘siapakah sesamaku manusia?’ (ayat 29). Mereka adalah si korban, para penyamun, seorang imam, seorang Lewi, dan seorang Samaria. Joel B. Green berpendapat bahwa orang Samaria sebagai tokoh protagonis yang dicatat oleh Lukas 10:35-36 berbanding terbalik dengan gambaran yang pernah diberikan sebelumnya mengenai penerimaan kelompok ini terhadap murid-murid Yesus (Lukas 9:53).²⁶ Dalam perumpamaan ini, Yesus menempatkannya tidak hanya sebagai aktor protagonis, tetapi perhatian dan kepeduliannya pada sesama menjadi sindiran terhadap perilaku Lewi dan Imam. Bagaimanapun, dalam konteks legal mereka

²³ I Howard Marshall, *Luke: Historian & Theologian* (Cape Town: Oxford University Press, 1988). 192

²⁴ Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1997).

²⁵ Ibid. 426

²⁶ Ibid. 400



mengetahui dan memiliki keyakinan tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan, (Ulangan 6:5; Imamat 19:18). Tetapi mereka mengabaikannya. Merujuk pada pernyataan Earle E. Ellis: bahwa tidak hanya legalisme Yahudi yang gagal, tetapi orang Samaria yang dibenci juga gagal.

Namun, orang Samaria lebih dekat daripada orang Yahudi dalam pemenuhan hukum yang sebenarnya, dan pergeseran dari "Siapa tetangga saya?" menjadi "Siapakah sesama?" menegaskan hal ini. Hubungan antara sesama bukanlah objek yang didefinisikan seseorang, tetapi sebuah ikatan. Akar dari hukum-kasih pada Tuhan dan sesama, melampaui hukum itu sendiri, dan hukum terpenuhi ketika seseorang menunjukkan belas kasihan. Namun, hukum dilanggar ketika seseorang, seperti imam dan orang Lewi, mengutamakan keamanan diri atau aturan di atas kewajiban untuk mengasihi. Pertanyaan siapa tetangga saya dijawab dengan implisit bahwa siapa pun yang membutuhkan bantuan adalah objek kasih pada sesama yang tepat. [...] Perumpamaan ini merupakan jawaban Tuhan atas semua upaya membenaran diri dan legalisme-Yahudi atau Gerejawi. Walaupun tidak diragukan ada lebih dari "teologi Samaria yang Baik" dalam Perjanjian Baru, kisah ini menonjol sebagai kritik terhadap upaya masuk ke dalam kerajaan melalui kepatuhan formula. (Lihat juga 7:47).²⁷

Dari pemaparan di atas, Lukas mengemukakan Yesus mengajak ahli hukum tidak hanya tahu, mendengar dan meyakini keutamaan mengasihi sesama hanya pada tataran teologi dan legal, melainkan bertindak dalam kepedulian kepada mereka yang membutuhkan bantuan dan pertolongan untuk menjadikan mengasihi sesama sebagai kompilasi credo dan praksis.

Pelaksanaan Undang-undang Yayasan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2008 tentang Pelaksanaan Undang-undang tentang Yayasan dengan asas pertimbangan sebagai berikut: "bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 9 ayat (4) dan ayat (5), Pasal 14 ayat (4), Pasal 15 ayat (4), Pasal 27 ayat (2), Pasal 61, dan Pasal 69 ayat (2) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pelaksanaan Undang-Undang tentang Yayasan."²⁸ Menurut Murjiyanto dasar hukum bagi praktek pelaksanaan Yayasan di Indonesia sampai hari ini adalah sebagai berikut: UU No. 16 Th 2001 tentang Yayasan Jo. UU No. 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas UU No. 16 Th 2001, PP no. 63 Tahun 2008 tentang pelaksanaan UU Yayasan, PP no. 02 Tahun 2013 tentang perubahan PP no. 63 Th 2008, Permenkumham No. 2 Th 2016 tentang Tata Cara Pengajuan Permohonan Pengesahan Badan Hukum Dan Persetujuan Perubahan

²⁷ E. Earle Ellis, *The New Century Bible Commentaru The Gospel of Luke* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1991). 160

²⁸ MENDAGRI, "Pelaksanaan UU Tentang Yayasan Th. 2008," *Peraturan Pemerintah Indonesia*, 2008.



Anggaran Dasar Serta Penyampaian Pemberitahuan Perubahan Anggaran Dasar Dan Perubahan Data Yayasan, Permenkumham No. 13 Th 2019 tentang Perubahan Permenkumham No. 2 Th 2016.²⁹

*Tujuan Yayasan*³⁰

Yayasan memiliki tiga tujuan dan maksud, yaitu: 1). Yayasan bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, mengembangkan kehidupan berorganisasi yang demokratis, dan memajukan kehidupan masyarakat pada umumnya. Aktifitas berikut dapat menjadi perwujudan tujuan sosial sebuah Yayasan, seperti memberikan bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti pemberian sembako, obat-obatan, dan pakaian; menyelenggarakan pelatihan keterampilan bagi masyarakat, seperti pelatihan membuat kerajinan tangan, ketrampilan memasak; mengadakan program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan pembuatan usaha kecil dan menengah, koperasi; mengadakan kegiatan sosial, seperti donor darah, penggalangan dana untuk kegiatan sosial; memberikan bantuan untuk korban bencana alam atau krisis kemanusiaan; 2). Yayasan bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan agama dan kepercayaan yang dianutnya, serta membina hubungan kerjasama antarumat beragama; 3). Yayasan bertujuan untuk memajukan kemanusiaan yang adil dan beradab, melindungi hak asasi manusia, dan memajukan perdamaian dunia. Aktifitas yang dapat diwujudkan oleh Yayasan pada tujuan keagamaan, seperti menyelenggarakan kegiatan untuk mempererat hubungan antarumat beragama, seperti dialog antaragama; memberikan bantuan dan dukungan bagi kelompok agama yang membutuhkan, seperti pembangunan tempat ibadah atau bantuan bagi keluarga kurang mampu; 4). Yayasan pada tujuan kemanusiaan seperti mengadakan kampanye tentang hak asasi manusia, seperti hak pendidikan, hak kesehatan, hak atas pekerjaan; menyelenggarakan kegiatan untuk membantu penyandang disabilitas, seperti program pelatihan dan pemberian aksesibilitas; mengadakan kegiatan untuk mempromosikan perdamaian, seperti seminar perdamaian, pertukaran budaya.

Penerapan Konsep Kasih Terhadap Sesama pada Yayasan

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, seorang musafir dipukuli dan dirampok oleh perampok dan ditinggalkan terluka di tepi jalan. Dua orang pertama yang lewat, seorang imam dan seorang Lewi, memilih untuk melanjutkan perjalanan mereka tanpa membantu orang yang terluka. Namun, seorang Samaria yang berbicara bahasa yang sama dengan orang Yahudi memberikan pertolongan dan membawa korban ke tempat penginapan untuk menjaganya. Motif yang muncul dari kisah ini adalah motif kasih sebagai dasar tindakan kepedulian pada sesama. Kasih yang diberikan oleh Samaria kepada orang yang terluka menunjukkan pentingnya membantu orang yang membutuhkan tanpa

²⁹ Murjiyanto R, "Pengelolaan Badan Penyelenggaraan Perguruan Tinggi Swasta," *Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wil V Yogyakarta*, last modified 2021, [https://lldikti5.kemdikbud.go.id/assets/thirdparty/filemanager/source/Kelembagaan/Materi/Bimtek Pengelolaan Badan Penyelenggara/BHP PENDIDIKAN_YAYASAN.ppt](https://lldikti5.kemdikbud.go.id/assets/thirdparty/filemanager/source/Kelembagaan/Materi/Bimtek%20Pengelolaan%20Badan%20Penyelenggara/BHP%20PENDIDIKAN_YAYASAN.ppt). 4

³⁰ RI, "Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia."



memandang latar belakang atau status sosial mereka. Motif ini dapat diaplikasikan pada yayasan yang memiliki misi untuk membantu mereka yang membutuhkan, terutama mereka yang terpinggirkan atau terdiskriminasi dalam masyarakat. Namun, penting juga untuk menyadari bahwa konsep kasih terhadap sesama tidak hanya terbatas pada membantu mereka yang membutuhkan, tetapi juga harus dilakukan dengan tulus dan tanpa pamrih. Dalam perumpamaan imajiner “The Parable of the CSR Manager,” Hastings³¹ menyampaikan kritik terhadap perusahaan berorientasi laba yang menyalahgunakan tanggung jawab CSR kepada masyarakat sebagai bahan pemasaran. Dalam perumpamaan ini, CSR Manager mengeksploitasi korban dengan cara menolongnya atas pertimbangan bahwa korban adalah seorang musisi terkenal dengan banyak fans. Tujuannya hanyalah untuk memperbaiki citra perusahaan dan meningkatkan nilai jualnya, bukan untuk membantu korban yang membutuhkan.

Dengan demikian, penerapan konsep kasih terhadap sesama pada yayasan harus dilakukan dengan tulus dan tanpa pamrih. Yayasan harus benar-benar memahami kebutuhan dan keinginan mereka yang dibantu dan memberikan bantuan dengan sepenuh hati. Selain itu, penerapan konsep kasih terhadap sesama harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Yayasan harus memastikan bahwa bantuan yang diberikan tidak hanya memberikan kelegaan sementara, tetapi juga membantu orang yang dibantu untuk mandiri dan memperbaiki kondisi hidup mereka secara berkelanjutan. Ketulusan adalah sebuah proses instropeksi dan penyempurnaan diri dalam kehidupan moralitas yang bisa termanifestasikan sebagai penilaian ulang terhadap signifikansi yang diberikan pada elemen-elemen tindakan tertentu. Menurut Trilling, dengan mengurangi kepentingan diri sebelumnya, yang dapat melahirkan pengenalan kreatif terhadap aspek-aspek baru ke dalam lanskap moral, cara-cara bertindak atau emosi yang sebelumnya tidak diakui sebagai komponen penting dari ketulusan.

Evolusi yang berkelanjutan ini menunjukkan sifat dinamis dalam ranah moral, menunjukkan kapasitasnya untuk introspeksi, adaptasi, dan penyerapan dimensi-dimensi yang sebelumnya terabaikan ke dalam kerangka pertimbangan etis.³² Sejalan dengan Trilling, Milnes dan Sinanas³³ melihat ketulusan adalah cerminan dari sikap, niatan dan ungkapan integritas seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Temuan Hoogervost dan kawan-kawan pada organisasi nirlaba menunjukkan bahwa persepsi terhadap ketulusan memungkinkan relawan mengembangkan hubungan emosional yang lebih kuat dengan klien dibanding pekerja berbayar. Dan secara bersamaan menunjukkan bahwa relawan memunculkan tingkat kepercayaan berbasis afeksi yang lebih tinggi pada klien.³⁴ Sikap

³¹ Hastings, “CSR: The Parable of the Bad Samaritan.”

³² Lionel Trilling, *Sincerity and Authenticity* (Massachusetts: Harvard University Press, 1972), 1

³³ Tim Milnes and Kerry Sinanan, *Romanticism, Sincerity and Authenticity, Romanticism, Sincerity and Authenticity* (London: Palgrave Macmillan, 2010), 120

³⁴ Niek Hoogervorst et al., “How Perceptions of Altruism and Sincerity Affect Client Trust in Volunteers Versus Paid Workers,” *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 45, no. 3 (2016): 593–611.



tanpa pamrih merujuk pada ketulusan tapi dalam konteks memberikan pertolongan pada sesama,³⁵ berfokus pada memperlakukan orang lain sebaik apa yang dilakukan pada diri sendiri, bahkan kadang rela mengorbankan kepentingan diri demi kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Kontribusi positif bagi hidup sesama menjadi motivasi utama.³⁶

Sikap ketulusan, tanpa pamrih, terutama dalam konteks memberikan pertolongan pada sesama, fokusnya adalah memperlakukan orang lain sebaik yang diterima pada diri sendiri. Bahkan terkadang, seseorang rela mengorbankan kepentingan diri demi kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain, menciptakan pola perilaku yang mirip dengan ajaran tentang Kasih Allah dalam perumpamaan Orang Samaria yang murah Hati dalam Injil Lukas 10. Model mengasih yang sangat berbeda dengan anggapan umum yang mengatakan bahwa kasih adalah sesuatu yang berdasarkan emosi. Seperti pernyataan Schouten, “yang seolah-olah ketika kamu tidak lagi memiliki perasaan penuh kasih sayang yang dulu kamu miliki, kasih itu hilang.”³⁷ Justru sebaliknya, Paulus dalam Roma 12:9-10 menegaskan bahwa kasih adalah sesuatu yang harus dilakukan, meskipun perasaan dan emosi berubah. Walaupun bobot kasih Orang Samaria yang Baik atau Murah Hati dalam perumpamaan Lukas 10 tidak akan pernah menyetarai kasih Yesus kepada manusia,³⁸ tetapi sikap ketulusan dan tanpa pamrih dapat terus bertumbuh, berkembang dan meluas kepada sesama, khususnya dalam konteks pelayanan Yayasan. Dalam perspektif yang lebih filosofis dan menjadi kontras dengan model kasih yang Yesus ajarkan, Damgaard³⁹ memakai istilah “the hypocritical motive” ditujukan pada sikap ahli Taurat yang mengajukan pertanyaan pada Yesus tentang siapakah ‘neighbour’nya atau sesama yang dimaksud. Meminjam istilah Kierkegaard, ia menilai kegagalan ahli Taurat membangun konsep abstrak tentang sesama seolah-olah menemukan suatu pelarian, untuk membuang-buang waktu, dan untuk membenarkan dirinya sendiri.⁴⁰

Dampak Penerapan Konsep Kasih Terhadap Sesama pada Yayasan

Dalam perumpamaan ini, Yesus menunjukkan bahwa kasih terhadap sesama harus diterjemahkan dalam tindakan nyata, seperti yang dilakukan oleh orang Samaria yang membantu seorang yang terluka di jalan. Konsep kasih yang dijelaskan dalam perumpamaan ini mengajarkan pentingnya tindakan nyata, bukan hanya ungkapan kasih belaka. Dalam konteks yayasan, hal ini berarti bahwa

³⁵ Agung Abdullah, “The Role of Sincerity As a Motivating Factor To Work for Non-Profit Organizations,” *Humanities & Social Sciences Reviews* 8, no. 1 (2020): 651–658.

³⁶ Paul K. Zamp, “Integrity and Selflessness” (Bond University, 2017), https://research.bond.edu.au/files/36082277/Paul_Zamp_Thesis.pdf.

³⁷ Jill Schouten, “Sincerity of Love” (2017).

³⁸ Dallas J. Gingles, “Love and Christian Ethics: Tradition, Theory, and Society,” *Political Theology* 18, no. 4 (2017): 367–369.

³⁹ Damgaard, “Does Kierkegaard’s Rewritten Parable of the Good Samaritan Leave the World to the Devil? Kierkegaard and Adorno on What It Means to Love One’s Neighbor in the Modern World.”

⁴⁰ Ibid.



penting untuk memiliki kesediaan untuk bertindak untuk membantu mereka yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang atau status sosial mereka. Penerapan konsep kasih terhadap sesama pada yayasan akan mempengaruhi cara yayasan berinteraksi dengan masyarakat. Kasih yang diterjemahkan dalam tindakan nyata dapat membangun kepercayaan dan keakraban antara yayasan dan masyarakat. Hal ini dapat memperkuat komunitas dan meningkatkan keberhasilan program-program yayasan. Akan tetapi, juga dapat menimbulkan tantangan. Yayasan dapat dihadapkan pada situasi di mana mereka tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk membantu semua orang yang membutuhkan.

Dalam situasi seperti ini, penting untuk memiliki kebijakan yang jelas dalam memilih orang-orang yang akan dibantu. Kebijakan yang jelas dan transparan dapat membantu menghindari tuduhan diskriminasi atau ketidakadilan dalam distribusi bantuan. Selain itu, penerapan konsep kasih terhadap sesama pada yayasan juga dapat menimbulkan masalah etis. Dalam banyak kasus, yayasan dapat dihadapkan pada situasi di mana mereka harus memilih antara membantu orang yang membutuhkan atau menjaga kepentingan yayasan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kerangka etis yang jelas dalam memandu keputusan-keputusan yang dibuat oleh yayasan. Apada akhirnya, penerapan konsep kasih terhadap sesama pada yayasan dapat membawa dampak yang positif dan negatif. Namun, dengan memiliki kebijakan dan kerangka etis yang jelas, yayasan dapat meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari penerapan konsep kasih terhadap sesama.

KESIMPULAN

Artikel ini menguraikan konsep kasih dalam dimensi teologis, terinspirasi oleh perumpamaan Yesus tentang Orang Samaria yang murah hati dalam Injil Lukas 10:25-37. Analisis mendalam terhadap konsep ini menyoroti bahwa kasih bukan hanya sekadar prinsip, melainkan motif utama dalam berperilaku terhadap sesama. Terkait dengan yayasan berorientasi sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, konsep kasih menjadi relevan sebagai nilai inti yang dapat mendorong pencapaian tujuan nirlabanya. Perumpamaan Lukas mengajarkan bahwa kasih tak terikat oleh batasan agamawi; ia harus merentangkan diri melintasi suku, budaya, dan strata sosial. Dengan nilai-nilai kasih sebagai dasar, yayasan dapat menjadi pionir dalam mewujudkan tujuan yang diamanahkan oleh Undang-Undang, mencakup dimensi sosial, kemanusiaan, dan keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa kasih dalam wujud ketulusan dan tanpa pamrih sebagaimana tercermin dalam tindakan Orang Samaria, menjadi esensial dalam praktek kehidupan Kristen. Dalam konteks ini, analisis teologis menegaskan pentingnya menyatukan pengetahuan dengan tindakan, menekankan peran keterlibatan aktif dalam pemikiran dan perilaku. Perbincangan dalam Injil Lukas meletakkan Yesus sebagai guru yang merespons pertanyaan seorang ahli Taurat, dan perumpamaan Orang Samaria memberikan pesan bahwa sesama bukan sekadar objek definisi, melainkan ikatan yang melampaui batas-batas yang umumnya diakui. sebagai ikatan yang melebihi pemahaman umum yang sering kita miliki..



REFERENCES

- Abdullah, Agung. "The Role of Sincerity As a Motivating Factor To Work for Non-Profit Organizations." *Humanities & Social Sciences Reviews* 8, no. 1 (2020): 651–658.
- BPS Indonesia. "Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2022." Indonesia, 2022.
- Creswell, John W. *30 Ketrampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Damgaard, I. "Does Kierkegaard's Rewritten Parable of the Good Samaritan Leave the World to the Devil? Kierkegaard and Adorno on What It Means to Love One's Neighbor in the Modern World." *Kierkegaard Studies* 25, no. 1 (2020): 221–240.
https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85098853918.
- Ellis, E. Earle. *The New Century Bible Commentaru The Gospel of Luke*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Gingles, Dallas J. "Love and Christian Ethics: Tradition, Theory, and Society." *Political Theology* 18, no. 4 (2017): 367–369.
- Green, Joel B. *The Gospek of Luke*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Hastings, G. "CSR: The Parable of the Bad Samaritan." *Social Marketing Quarterly* 22, no. 4 (2016): 280–289. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85009285160.
- Hendrickx, Herman, and Geoffrey Chapman. *The Parables of Jesus. The Dictionary of the Bible and Ancient Media*. California: Harper & Row, 1986.
- Hoogervorst, Niek, Judith Metz, Lonneke Roza, and Eva van Baren. "How Perceptions of Altruism and Sincerity Affect Client Trust in Volunteers Versus Paid Workers." *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 45, no. 3 (2016): 593–611.
- Jimmy Oentoro. *Serving and Impacting The Nation*. Indoensia: STT Internasional Harvest, 2023.
<https://youtu.be/2DnqUfFg2Bg>.
- Karwayu, Andre. "TELAHAH ATAS LUKAS 10:25-37 DAN REVELANSINYA TERHADAP KEMANUSIAAN SETELAH PANDEMI COVID-19." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*. 2, no. 01 (2022).
- Longenecker, Richard Nn, ed. *The Challenge of Jesus' Parables*. Michigan: Eerdmans Publishing, 2000.
- Marshall, I Howard. *Luke: Historian & Theologian*. Cape Town: Oxford University Press, 1988.
- MENDAGRI. "Pelaksanaan UU Tentang Yayasan Th. 2008." *Peraturan Pemerintah Indonesia*, 2008.
- Merriam, Sharan B., and Robin S. Grenier. *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*. 2nd Editio. San Francisco: Jossey-Bass, 2019.
- Merriam, Sharan B., and Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and*



- Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Milnes, Tim, and Kerry Sinanan. *Romanticism, Sincerity and Authenticity*. *Romanticism, Sincerity and Authenticity*. London: Palgrave Macmillan, 2010.
- Phang, Benny. "Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-37) Dalam Mengasihi Embrio Manusia Sebagai Sesama." *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (2019).
- R, Murjiyanto. "Pengelolaan Badan Penyelenggaraan Perguruan Tinggi Swasta." *Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wil V Yogyakarta*. Last modified 2021.
[https://ldikti5.kemdikbud.go.id/assets/thirdparty/filemanager/source/Kelembagaan/Materi/Bimtek Pengelolaan Badan Penyelenggara/BHP PENDIDIKAN_YAYASAN.ppt](https://ldikti5.kemdikbud.go.id/assets/thirdparty/filemanager/source/Kelembagaan/Materi/Bimtek%20Pengelolaan%20Badan%20Penyelenggara/BHP%20PENDIDIKAN_YAYASAN.ppt).
- RI, BAPPENAS. "Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia." *Undang-Undang Republik Indonesia*, 2001.
- Rule, P. "The Pedagogy of Jesus in the Parable of the Good Samaritan: A Diacognitive Analysis." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017).
https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85029617434.
- Schouten, Jill. "Sincerity of Love" (2017).
- Scott, Bernard B. *Hear Then the Parable: A Commentary on the Parables of Jesus*. *Journal of Biblical Literature*. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- SEKNEG. "Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan." *Undang-Undang Republik Indonesia* (2004).
- Statistik, Badan Pusat. "Data Dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Indonesia." *Badan Pusat Statistik*. Indonesia, 2022.
- Strong, Justin David. *The Fables of Jesus in the Gospel of Luke: A New Foundation for the Study of Parables*. Edited by Sandra Huebenthal, Anselm C. Hagedorn, Jacqueline Eliza Vayntrub, and Zeba Crook. Volume 5. Leiden: Brill NV, 2021.
- Suardana, I Made. "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015).
- Trilling, Lionel. *Sincerity and Authenticity*. Massachusetts: Harvard University Press, 1972.
- Wibowo, Timotius. "Membaca Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Dengan Kacamata Psikologi Sosial." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000).
- Zamp, Paul K. "Integrity and Selflessness." Bond University, 2017.
https://research.bond.edu.au/files/36082277/Paul_Zamp_Thesis.pdf.